

Vol. 6, Nomor 2, Juli - Desember 2021

ISSN : 2527-8118 (p)
2527-8126 (e)

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary



Fundraising Product Innovation of BMT Mandiri Artha Sejahtera in
the Covid-19 Pandemic Period
Ana Nur Anisah, Joko Hadi Purnomo, Niswatin Nurul Hidayati

The Hadrami Diaspora and the Network Expansion of
Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia
Nur Rosyid

Konsep Al-Tsabit dan Al-Mutahawwil Serta Implikasinya dalam Hukum Islam:
Telaah Pemikiran Ali Ahmad Said Asbar
Abu Rokhmad, Nazar Nurdin



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Al-Qur'an dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran dalam *Tafsir al-Furqan* Karya A. Hassan

Mahbub Ghozali

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Using ideology in interpretation has become a major problem since the codification of interpretation. This kind of interpretation model emphasizes the meaning leads to a certain ideology to expand the range of understanding through publications. This was done by Hassan in his work, *Tafsir al-Furqan*, who made it as a medium of da'wah to spread Persis's belief about Islam. This study aims to find the ideological narrative in Hassan's interpretation. This study uses a qualitative method with content analysis as a data analysis tool to achieve this goal. This study finds that Hassan's efforts to provide a normative understanding of Islam with purification efforts start from positioning the Qur'an as the main guide that eliminates all existence of previous traditions. With this argument, all forms of tradition preservation and knowledge development cannot be the basis for forming a new religious practice that is not found in the Qur'an. Muslims must fully adhere to the Qur'an as the basis of Persis ideology.

Abstrak

Kecenderungan aliran dalam penafsiran menjadi problem utama semenjak masa kodifikasi tafsir. Pola penafsiran semacam ini memberikan penekanan pada makna yang mengarah pada ideologi aliran tertentu dengan tujuan untuk memperluas jangkauan pemahaman melalui publikasi. Hal demikian dilakukan oleh Hassan dalam karyanya, *Tafsir al-Furqan* yang menjadikannya sebagai media dakwah untuk menyebarkan keyakinan Persis tentang Islam. Atas dasar ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan narasi ideologis dalam penafsiran Hassan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *content analysis* sebagai perangkat analisa data. Penelitian ini menemukan bahwa upaya Hassan untuk memberikan pemahaman normatif terhadap Islam dengan upaya pemurnian dimulai dari memosisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk utama yang menghapuskan keberadaan tradisi-tradisi sebelumnya. Dengan argumen ini, maka segala bentuk pelestarian tradisi dan perkembangan pengetahuan tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk tradisi

Coressponding author

Email: mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

achmad.mursyid@uin-suka.ac.id

baru yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Umat Islam harus berpegang penuh pada Al-Qur'an sebagai basis dasar ideologi Persis.

Keywords: A. Hassan; persis; conservative; dakwah

Pendahuluan

Keberadaan dakwah aliran dalam penafsiran ditengarai berlangsung pada abad pertengahan (132 H./750 M) (Al-Dhahabi, 1986, p. 16) dengan penggunaan nalar ideologis yang dilanjutkan pada masa setelahnya dengan nalar kritis (Mustaqim, 2011). Penggunaan nalar kritis dalam penafsiran menjadi titik balik dari afirmatif menuju reformatif yang meniadakan nalar ideologis. Akan tetapi, perwujudan era reformatif dalam tafsir masih berkelindan dengan semangat reformasi tradisi yang masuk ke ranah interpretasi. Respons terhadap tradisi dilakukan dalam banyak bentuk, salah satunya dengan model normatif (ortodoksi) (Riddell, 2001). Gerakan mengembalikan Islam yang “sebenarnya” oleh kalangan ortodoks berdampak pada model interpretasi yang menekankan pada semangat dakwah yang disesuaikan dengan ideologi alirannya (Burhani, 2021). Hal demikian menjadikan reformasi penafsiran berubah kembali ke model ideologis dengan semangat dakwah untuk mereformasi tradisi yang dinilai tidak sesuai dengan kandungan Al-Qur'an. Hal inilah yang terlihat dalam *Tafsir al-Furqan* yang memasukkan nalar ideologis sebagai bagian dari desiminasi keyakinan organisasi melalui penafsiran. Gerak penafsiran dalam *Tafsir al-Furqan* berbasiskan nalar ideologis yang ditujukan sebagai media dakwah aliran.

Sejauh ini, penelitian mengenai A. Hassan dan karyanya, *Tafsir al-Furqan* cenderung dilakukan dalam konsep yang umum dan parsial. Setidaknya terdapat tiga model penelitian yang berkaitan dengan A. Hassan dan *Tafsir al-Furqan*. *Pertama*, pembacaan terhadap ideologi A. Hassan sebagai bagian dari organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Ideologi persis dianggap sebagai faktor utama nuansa puritanisme dalam *Tafsir al-Furqan*, sehingga respons yang dimunculkan terhadap *taqlid*, *wasilah*, dan tradisi *shalawat* begitu tampak (Ahfad, 2017). Penelitian lain menyebutkan bahwa fundamentalisme dalam pemikiran Hassan dipengaruhi oleh pembentukan keluarga dan lingkungannya (Leony, 2019). *Kedua*, potret pemikiran Hassan dalam tema yang besar, baik dalam bidang pendidikan (Amiruddin, 2017), konsep kenegaraan (Hisyam, 2020), maupun nasionalisme (Maghfiroh, 2021). *Ketiga*, metodologi penafsiran A. Hassan dalam *Tafsir al-Fuqan* yang dianggap menempuh metode *ijmāli* (Bazith, 2020; Priyambodho, 2017) dengan corak kebahasaan (Fahimah, 2017; Siregar, 2019). Beragam penelitian tersebut meninggalkan peran *Tafsir al-Furqan* sebagai sumber utama bagi diseminasi ideologi Persis dalam bentuk karya tafsir.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi tulisan terdahulu dengan menemukan konsep dan nuansa pemurnian yang terkandung dalam *Tafsir al-Furqan*. Keterkaitan tafsir dengan wacana ideologis berdampak pada arah penafsiran yang sesuai dengan motif dakwah aliran. Untuk mencapai bukti keberadaan penyebarluasan ideologi Persis dalam karya tafsir ini, penelitian ini menunjukkan dua bukti utama. *Pertama*, penggunaan narasi Al-Qur'an untuk memberikan kritik pada nuansa legalitas tradisi dan budaya dalam praktik keislaman di Indonesia. *Kedua*, penolakan kemapanan pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas dalam praktik ibadah. Dua dasar ini menunjukkan upaya Hassan untuk membangun konsep ideologis dalam penafsiran yang berdampak pada penolakan atas praktik-praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Pemahaman atas kandungan makna yang mengarah pada dua bukti tersebut menjadi dasar bagi pembentukan ideologi melalui mekanisme dakwah.

Penanaman nilai ideologi berdampak pada efektivitas pembangunan pesan dalam diri pembaca. Argumen ini menjadi dasar dalam penelitian ini untuk melihat keberhasilan dakwah Hassan yang disampaikan dalam *Tafsir al-Furqan*. Tafsir ini menjadi identitas tersendiri yang mewakili organisasi dalam memahami Al-Qur'an (Hasyim, 2020; Soraya, 2021), sehingga interpretasi atas setiap ayat tidak hanya mewakili Hassan, akan tetapi juga mewakili organisasi. Segala bentuk eksplorasinya terhadap ayat yang berkaitan dengan tradisi dan modernitas dipahami dalam konsep pembatasan. Al-Qur'an dijadikan rujukan utama yang tidak membutuhkan perangkat lain, kecuali hadis Nabi. Tradisi dan capaian kemajuan ilmu pengetahuan di masa modern dianggap tidak pantas untuk dijadikan dasar bagi praktik keagamaan masyarakat. Doktrin semacam ini menjadi efektif dalam upaya dakwah untuk penanaman ideologi Persis melalui legitimasi kandungan makna Al-Qur'an.

Untuk membuktikan argumentasi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer dihasilkan dari *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari penelusuran atas hasil penelitian, buku ataupun dokumen lain yang berkaitan dengan objek material yang mendukung terhadap proses analisa. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai alat analisa data, penelitian ini menggunakan *content analysis* yang dapat menyatukan berbagai tema yang terkandung dalam *Tafsir al-Furqan* untuk dilakukan generalisir agar mendapatkan konsep yang utuh tentang penyebaran ideologi melalui karya tafsir.

Konstruksi Pemikiran A. Hassan dalam Perjuangan Persatuan Islam (Persis)

Hassan atau lebih dikenal dengan sebutan A. Hassan dilahirkan di Singapura pada tahun 1887. Ayahnya, Ahmad berasal dari India, sedangkan ibunya, Muznah merupakan wanita kelahiran Surabaya yang tinggal di Madras, India (Hassan, 1982). Hassan dikenal sebagai seseorang yang serba bisa. Berbagai profesi pernah digeluti, mulai dari menjadi guru di Singapura, Malaysia, Sanglat, dan Banut, berprofesi sebagai pedagang hingga menjadi wartawan. Hassan dikenal sebagai seorang guru yang menguasai berbagai bahasa, seperti Melayu, Inggris, Arab dan Tamil (Anas, Khaeruman, Rahman, & Awaludin, 2010). Pada saat menjadi penulis lepas, ketertarikannya terhadap upaya pemurnian terhadap ajaran Islam sudah mulai tampak. Di beberapa tulisan dalam harian *Utusan Melayu*, ia banyak memberikan kritik terhadap problem-problem sosial yang dipandang bertentangan dengan agama (Widjaya, 1956).

Ketertarikan Hassan terhadap narasi pemurnian dalam Islam diawali dengan persentuhannya dengan beberapa majalah pembaharuan Islam yang marak pada masa itu. Ia memiliki ketertarikan lebih terhadap majalah *al-Manar* yang terbit di Kairo, majalah *al-Imam* yang terbit di Singapura, dan majalah *al-Munir* yang terbit di Sumatra Barat. Majalah-majalah tersebut merupakan bagian dari upaya penyebaran semangat pembaharuan yang dipelopori oleh para intelektual muslim di Mesir (Burhanudin, 2017). Selain itu, Hassan juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Ahmad Seorkati yang dibacanya dalam *Surat al-Jawab* (Noer, 1973).

Perjalanan pembentukan pemikiran Hassan berlanjut ketika ia pindah ke Surabaya dan Bandung. Dua kota ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Hassan dalam memilih kecenderungannya terhadap pemahaman keagamaan. Ketika Hassan ke Surabaya pada tahun 1924 untuk bertemu dengan pamannya, Abdul Latif, di kota tersebut sedang berlangsung perdebatan sengit antara kalangan muslim tradisional dengan kalangan muslim modernis. Ia diarahkan pamannya untuk tidak bergaul dengan kalangan muslim modernis dan diajak untuk menemui salah satu tokoh kalangan muslim tradisional. Dalam percakapan tersebut, Hassan justru memiliki ketertarikan lebih terhadap gaya pemikiran kalangan muslim modernis dengan mengembalikan segala bentuk pemahaman atas Islam kepada dua sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan Hadis (Abdurrahman, 1988). Ketertarikannya terhadap Islam semakin meningkat setelah ia mengenal organisasi Persatuan Islam (Persis) di Bandung. Tujuan utamanya ke Bandung untuk belajar tekstil menjadi bergeser dengan memusatkan perhatiannya terhadap perjuangan untuk memajukan Persis (Abdurrahman, 1988).

Di saat Hassan bergabung dengan Persis, organisasi ini memusatkan perhatian gerakannya sebagai organisasi yang menekankan pada pemurnian Islam. Para pemimpin Persis dengan gencar menyebarkan ide kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah dan dapat diterapkan secara masif dalam kehidupan masyarakat. Organisasi ini menjadi pelopor gerakan-gerakan untuk melakukan ibadah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah (Federspiel, 1990). Bagi mereka, Islam adalah pandangan hidup, yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan sistem sosial, politik dan budaya (Kahin, 1993). Untuk itu, segala aktivitas umat Islam harus didasarkan dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan sunnah (Federspiel, 1990). Hassan memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan Persis. Hal ini disebutkan oleh Federspiel bahwa Hassan memiliki kontribusi penting dalam menentukan arah Persis dalam pemahaman atas agama. Hubungan erat antara Hassan dengan Persis, juga disebutkan oleh Federspiel sebagai hubungan yang khas yang menjiwai arah perjuangan Persis dan begitu sebaliknya (Federspiel, 1990). Hassan wafat pada tanggal 10 November 1958 pada usia 71 tahun (Abdurrahman, 1988).

Perlu diketengahkan bahwa Persis sendiri dikenal sebagai kelompok atau organisasi yang dibangun atas ideologi puritan. Puritan sendiri ditafsirkan oleh sebagian pakar sebagai suatu sistem kebudayaan dalam Islam yang mengharapkan sistem kehidupan beragama Islam yang sama persis dengan berpegang dan berpedoman pada sistem budaya yang asli dan berasal dari teks suci keagamaan. (Sutiyono, 2020) Dalam kata lain, kelompok ini menginginkan sistem kehidupan yang sama persis dengan kehidupan di masa 14 abad yang lalu saat Rasulullah masih hidup. Sutiyono melanjutkan bahwa ideologi puritan seringkali menimbulkan konflik di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan, karena kelompok ini menganggap bahwa praktik-praktik yang biasa dilakukan oleh masyarakat seperti, *tahlilan*, ziarah kubur dan *yasinan* sebagai praktik yang musyrik dan sesat.

Puritanisme lanjut Sutiyono lebih fokus pada menggali sumber teks suci dalam bentuk hukum Islam. kelompok ini berasumsi bahwa yang mereka lakukan adalah pemurnian Islam. salah satu contohnya sikap kelompok ini adalah pelarangan praktik-praktik yang dianggap menyimpang dalam agama Islam seperti *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, *muludan*, *wayangan*, *golek dina*, *ngalap berkah*, dan sebagainya. Praktik-praktik ini oleh mereka disebut sebagai *takhayul*, *bid'ah* dan *churafat* yang disingkat menjadi TBC. Ciri dan karakter kelompok ini adalah memegang teguh pemahaman yang tekstual-doktrinal serta menolak pemahaman yang bercorak kontekstual-sinkretis. Oleh karena itu, kelompok puritan ini biasanya antipasti terhadap tradisi sinkretis yang mereka anggap sesat dan bid'ah (Sutiyono, 2020).

Pemurnian Islam dalam Narasi *Tafsir Quran al-Furqan*

Persinggungan ideologi keagamaan dalam narasi penafsiran dijelaskan dalam bagian ini. Bentuk pemurnian yang terkandung dalam *Tafsir Quran al-Furqan* sebagai media penyebaran ideologi keagamaan dijelaskan dalam dua model. Model pertama dilakukan dengan penjelasan deskriptif tentang realitas politis yang terkandung dalam tafsir ini dengan bentuk upaya melakukan pemurnian Islam sebagai respons atas perselingkuhan agama dan budaya yang terjadi di Indonesia. Model kedua dilakukan dengan penjelasan kritis atas implikasi dari kecenderungan ideologis dalam penafsiran. Dua model ini menjadi bukti adanya narasi ideologis yang dibawa oleh penafsir dalam pemahaman atas Al-Qur'an.

Fundamentalisme Islam: Pembacaan Relasi Al-Quran dengan Tradisi Lokal

Kecenderungan aliran yang dimiliki oleh seorang penafsir berdampak pada corak tafsir yang dihasilkan. A. Hassan, sebagai salah satu guru dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) dengan gerakan pemurnian Islam, tampak dalam sikap kritisnya terhadap sumber hukum yang dipraktikkan oleh kalangan masyarakat yang tidak bersumber dari Al-Qur'an. Penurunan Al-Qur'an ke bumi dalam pandangan Hassan diibaratkan sebagai hujan lebat yang disertai guruh dan kilat dan terjadi di malam hari yang gelap gulita. Pandangan ini muncul dalam penafsirannya atas Q.S. al-Baqarah [2]: 19. Ia menyebutkan,

Keadaan Qur'an dengan kaum-kaum kafir dan munafik tersebut, kalau dibikin perbandingan adalah kedatangan Qur'an itu sebagai kedatangan hujan lebat. Gelap gulitanya itu ialah kepercayaan-kepercayaan ghaib yang ada padanya. Guruhnya itu ialah perintah-perintah berat yang ada terkandung di dalamnya, seperti perang, buang berhala, buang adat-istiadat lama dan sebagainya. Kilatnya itu ialah tanda-tanda kebenaran Islam yang terlintas padanya (Hassan, 2007).

Pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk utama dalam organisasi Persis mempengaruhi Hassan dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an dengan tradisi sebelumnya.

Pemahaman atas narasi Islam sebagai agama yang membebaskan umat dari kesesatan membawa konsep pemurnian atas percampuran Islam dengan tradisi lokal. Hassan berpandangan bahwa Q.S. al-An'am [6]: 71 secara jelas menyebutkan Allah telah menuntun manusia untuk terlepas dari kesesatan, sehingga tidak pantas bagi manusia untuk kembali kepada jalan yang sesat yang diakibatkan kita lebih memilih untuk melestarikan tradisi (Hassan, 2007). Kata *'alā 'aḳābina ba'd idz hadānā Allah* dalam ayat ini diterjemahkan oleh Hassan dengan makna "atas tumit-tumit kita, sesudah Allah pimpin kita" yang menunjukkan pada perilaku sebelum Islam datang (Hassan, 2007). Hal demikian dikuatkan dengan penafsirannya atas Q.S. al-An'am [6]: 82 yang memaknai orang-orang yang dipimpin sebagai orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri kepercayaan mereka dengan kejahatan

(syirik) (Hassan, 2007). Kebiasaan masyarakat yang meminta-minta kepada selain Allah, disebut Hassan sebagai bagian dari syirik yang justru mengembalikan umat Islam ke masa sebelum mendapatkan petunjuk.

Kebiasaan lain yang disoroti dalam *Tafsir Quran al-Furqan* berkaitan dengan pembentukan aturan baru yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, perbuatan "*bid'ah*" ini disebut oleh Hassan sebagai perilaku yang melampaui batas (Hassan, 2007) dan ibadah yang dusta (Hassan, 2007). Perilaku semacam ini pernah ditunjukkan oleh satu golongan yang mengharamkan memakan daging yang telah diharamkan. Perilaku yang juga dianggap melampaui batas adalah perilaku yang menghalalkan dan mengharamkan beberapa benda yang tidak diberikan keterangan atas statusnya oleh Allah (Hassan, 2007), misalnya melakukan satu ibadah yang dipersembahkan pahalanya kepada orang lain, sehingga dapat meringankan dosanya (Hassan, 2007). Bagi Hassan, tidak seorang-pun yang dapat menanggung tanggungan orang lain atau bahkan tidak ada seseorang yang dapat menanggung dosa orang lain (Hassan, 2007). A. Hassan berpendapat bahwa ketidakmampuan seseorang untuk meringankan atau menanggung perbuatan orang lain merupakan bagian dari upayanya untuk mengembalikan beragama keyakinan umat Islam kepada sumber pokoknya yang berasal dari Al-Qur'an atau Hadis.

Dalam konteks ini, Hassan nampak tegas memegang apa yang ia percayai dan menolak pendapat-pendapat orang-orang yang berseberangan dengannya. Bahkan, dengan kemampuannya retorikanya, ia banyak menyerang tokoh-tokoh yang berseberangan dengannya. Pendekatan yang digunakan A. Hassan dalam menyampaikan pikirannya banyak dilakukan dengan cara perdebatan dan seringkali mengundang konflik. Usaha pembaruan Islam yang dilakukan A. Hassan dengan pendekatan konfrontasi mengundang kontroversi dan polemik di tengah masyarakat. Salah satu polemik yang melibatkan Persis dengan A. Hassan adalah topik mengenai Islam dan kebangsaan. A. Hassan seringkali melontarkan kritik kepada Soekarno terkait ideologi kebangsaan yang dibawa Soekarno dan para nasionalis lainnya (Gumelar & Mulyadi, 2018). Hal inilah yang barangkali menyebabkan perkembangan Persis di Indonesia tidak begitu pesat seperti organisasi besar lainnya seperti NU dan Muhammadiyah.

Conservative Turn: Kritik atas Paham Modernitas melalui Al-Quran

Modernitas membawa dampak pada perkembangan pemahaman keagamaan dengan melibatkan isu-isu aktual modern dalam narasi pemahaman atas Islam. Hassan memberikan batasan atas kemajuan ini dengan tetap memberikan penafsiran atas ayat terkait sebagaimana pemahaman tekstualnya. Dalam konteks ini, dua hal yang menjadi sorotan dalam *Tafsir Quran al-Furqon* yang dihadirkan sebagai contoh mengenai upaya Hassan untuk mengembalikan pemahaman terhadap petunjuk Al-Qur'an. *Pertama*, problem mengenai posisi perempuan

dalam keluarga (emansipasi). Hassan memahami Q.S. al-Nisā' [4]: 34 sebagai dalil untuk memperbolehkan laki-laki (suami) memukul istrinya. Kebolehan pemukulan ini dibatasi dengan pukulan yang diberikan merupakan pukulan yang ringan yang dapat membuktikan kekuasaan suami atas istri (Hassan, 2007). Kebolehan ini didasarkan pada kelebihan laki-laki yang diberikan oleh Allah dibandingkan perempuan (*al-rijāl qawwām 'alā al-nisā'*) dalam hal kekuatan, keberanian, keteguhan hati, ketetapan, dan sebagainya (Hassan, 2007). Perempuan memiliki posisi di bawah laki-laki secara alamiah karena didasarkan pada ketetapan yang telah diberikan Allah.

Perempuan juga berkewajiban untuk memelihara diri agar terhindar dari kejelekan (*fāḥisyah*). Hassan memaknai kata *fāḥisyah* dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 15 sebagai kejelekan yang biasa dilakukan perempuan. Ia menjelaskan,

Fahisyah dan *fahsya* itu artinya kejelekan, kebusukan kekotoran.... di sini, perkataan *fahisyah* itu maksudnya ialah tiap-tiap kejelekan yang besar yang menghilangkan kesopanan atau merendahkan derajat keperempuanan.... kejelekan yang biasa dilakukan oleh perempuan-perempuan ialah memaki, mencarut atau bermaki-makian, bercarut-carutan, memandang-mandang laki-laki dengan tidak ada keperluan dan dengan cara yang tidak baik, berjalan dengan lenggang dan gaya atau gerak yang tidak patut dilakukan oleh orang yang baik-baik... perempuan yang berada di dalam kekuasaan kamu, jika mengerjakan atau menjalankan kejelekan atau kekotoran dengan omongan, kelakuan, penglihatan, atau gaya, serta ada empat orang yang menyaksikan, maka sebagai memberi pelajaran kepada mereka, hendaklah kamu tahan mereka di rumah-rumah sampai mereka mati... (Hassan, 2007).

Dengan demikian perempuan harus menjaga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan aspek kesopanan bagi mereka.

Kedua, kritik atas paham pluralisme. Hassan menganggap bahwa Q.S. al-Nisā' [4]: 140 menunjukkan batasan antara muslim dan non-muslim. Ayat ini menurut Hassan menunjukkan perintah agar seorang muslim tidak duduk bersama orang non-muslim. Jika seorang muslim duduk bersama dengan non-muslim dan muncul perdebatan tentang hal yang berkaitan dengan keyakinan, dikhawatirkan muslim tersebut tidak dapat mempertahankan diri dan membenarkan keraguan mereka atas Islam (Hassan, 2007). Perintah ini, bagi Hassan merupakan perkara yang wajib dilakukan oleh setiap muslim sebagai konsekuensi mereka memilih Islam. Ketika seseorang telah memilih Islam, maka ia telah berjanji hendak menerima ajaran-ajarannya dan menaatinya (Hassan, 2007). Kemutlakan atas ketaatan ini menjadikan seorang muslim yang hidup di masa kemajuan keilmuan-pun harus berbelok ke pemahaman konservatif.

Kecenderungan Aliran dalam Dinamika Penafsiran Al-Quran

Penelitian ini memperlihatkan bahwa *ideological will* dalam *Tafsir al-Furqan* bertujuan untuk menanamkan keyakinan tentang konsep keagamaan yang diyakini Hassan untuk masuk dalam sistem penafsiran. Komitmennya atas ajaran Islam yang benar diimplementasikan dalam penafsiran dengan melahirkan konsep kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an yang hadir untuk melepaskan belenggu masyarakat Arab dari tradisi nenek moyangnya menjadi dasar argumen Hassan untuk meninggalkan segala bentuk tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Indonesia.

Bagi Hassan, argumen melestarikan tradisi tidak dapat dibenarkan untuk mengembalikan petunjuk yang diberikan oleh Allah dalam Al-Qur'an ke jalan kesesatan melalui perilaku ibadah yang tidak disebutkan di dalamnya dan dalam hadis Nabi. Bahkan, Hassan menyebut perilaku ibadah semacam itu merupakan bagian dari bentuk syirik. Penolakan atas tradisi yang dicampur dengan ibadah merupakan bagian dari kecenderungan ideologis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini salah satunya disebabkan karena Hassan tidak tertarik mengkaji persoalan dialektika agama dengan budaya dan bagaimana sikap dan praktik Nabi dalam memperlakukan budaya-budaya yang telah mengakar dalam masyarakat Arab. Dalam praktiknya, Nabi dalam memperlakukan budaya dan tradisi pada saat itu sangat beragam dan dinamis sesuai dengan konteks yang dihadapi (Halim, 2019).

Kecenderungan ideologis yang terdapat dalam *Tafsir al-Furqan* memberikan batasan atas pemaknaan Al-Qur'an secara kontekstual. Hassan membatasi konsep penafsirannya dalam bingkai pemaknaan tekstual tanpa memberikan perhatian pada problem masyarakat kontemporer. Dalam *Tafsir al-Furqan*, problem kesetaraan perempuan dan pluralisme tidak mendapatkan tempat yang layak seperti kebanyakan tafsir modern lainnya. Hal ini merupakan bagian dari respons Hassan terhadap perkembangan masyarakat yang menonjolkan purifikasi. Hal yang sama dijelaskan Rippin dan Knapperts yang menyebutkan bahwa respons umat Islam terhadap modernisasi dapat terjadi dalam bentuk ortodoksi (normatif) yang melihat masa lalu sudah mencukupi untuk dijadikan dasar bagi masa modern (Rippin & Knappert, 1986). Batasan ini menjadi dasar bagi Hassan untuk memberikan pandangan bahwa ibadah dalam Islam cukup hanya menggunakan petunjuk Al-Qur'an dan hadis.

Identifikasi Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama berdampak pada pemahaman keagamaan yang normatif. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama dan satu-satunya rujukan, Islam dianggap tidak membutuhkan perangkat lain untuk memberikan pemahaman kepada umatnya sebagai petunjuk dalam beribadah. Pemahaman atasnya dipastikan tidak berubah dan sama dengan yang dipahami pada masa Nabi. Segala bentuk perubahan dan reaktualisasi atas makna yang berdampak pada perubahan ibadah dan konsep hukum ditutup oleh cara ini. Islam menjadi agama yang tertutup dari segala

bentuk perubahan yang dihasilkan sebagai respons dari perubahan konteks yang dipandang negatif dengan memunculkan gerakan *conservative turn*. Konsep ini juga, dalam pandangan (Lukens-Bull, 1999) menjadikan kebenaran dalam Islam hanya dibatasi dalam pemahaman tekstualnya. Hal yang sama dijelaskan (Waardenburg, 1985) dengan menyebutkan bahwa seruan terhadap situasi tertentu dalam Islam muncul disebabkan pandangan negatif atas situasi tersebut yang berpotensi menghasilkan tindakan militan. Militansi dalam *Tafsir al-Furqan* terwujud dalam narasi-narasi penolakan terhadap tradisi dan modernitas yang berakhir pada pemahaman yang normatif dengan berdasarkan pada Al-Qur'an.

Penyebaran ideologi aliran melalui pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an berimplikasi pada keyakinan atas narasi dakwah yang dihadirkan. Keterikatan narasi pemahaman Persis yang ada dalam *Tafsir al-Furqan* menjadikan karya ini sebagai pegangan pokok dalam organisasi untuk melihat model dan penafsiran yang relevan dengan ideologi organisasi. Penyebaran *Tafsir al-Furqan* juga didasari oleh pengaruh pemikiran Hassan sebagai tokoh utama dalam gerakan ini. Para jemaah yang menyebar ke sebagian besar Asia, Timur Tengah dan beberapa kota di Eropa dan Amerika menjadikan dampak dakwah dalam tafsir ini semakin meluas (Anas et al., 2010). Efektivitas *Tafsir al-Furqan* didorong oleh fokus gerakan Persis dengan mengutamakan pendidikan dan perdebatan persoalan agama dengan dukungan publikasi, sehingga secara sosial-keagamaan, *Tafsir al-Furqan* membawa dampak yang signifikan untuk mengembalikan pemahaman terhadap Islam berdasarkan pada Al-Qur'an (Wildan, 1995). Dalam pandangan (Anas et al., 2010, p. 232) dalam proses penerbitan tafsir ini, Hassan memunculkan polemik-polemik yang memancing nalar kritis umat Islam untuk mempertanyakan sikap keberagamaannya yang masih tercampur dengan tradisi. Doktrin untuk mendasarkan pemahaman keislaman berdasarkan Al-Qur'an yang terdapat dalam *Tafsir al-Furqan* merupakan refleksi Hassan atas keyakinan ideologi Persis yang dianutnya.

Tafsir al-Furqan menjadi sarana penyebaran doktrin aliran yang memiliki legitimasi kuat. Keabsahan doktrin ideologis tersebut disebabkan oleh narasi pemahaman yang seolah-olah berasal langsung dari Al-Qur'an tanpa memberikan identifikasi bahwa ayat yang dijadikan landasan masih diperdebatkan kandungannya. Sementara, mayoritas penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi bentuk dan kandungan *Tafsir al-Furqan* yang bernuansa puritan (Ahfad, 2017; Leony, 2019). Kesimpulan ini pada dasarnya dapat dengan mudah diketahui tanpa harus melihat langsung pada konten penafsiran dengan meninjau identifikasi terhadap Persis sebagai organisasi yang mengarahkan pada purifikasi (Khanif, 2021; Rusli, 2018). Hassan sebagai bagian dari Persis akan dipengaruhi oleh ideologi tersebut. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Shaikh bahwa ideologi penafsir memberikan dampak pada arah penafsiran (Shaikh, 1997). Di luar konteks tersebut, motif penafsir dalam memberikan argumentasi dalam penafsiran jauh lebih penting. Hal demikian didasarkan pada pandangan

al-Dzahabi (1986, p. 16) yang menyebutkan bahwa pada masa *tadwin* (pembukuan) problem interpretasi mengarah pada arah penafsiran yang mendukung pemahaman aliran. Hal inilah yang ditunjukkan oleh penelitian ini yang menunjukkan bahwa arah penafsiran aliran dalam *Tafsir al-Furqan* yang ditujukan untuk motif dakwah dalam rangka menyebarkan pemahaman keagamaan Persis.

Identifikasi penafsiran yang memiliki kecenderungan aliran tertentu dibutuhkan analisa mendalam atas konten dan muatannya. Hal ini diperlukan untuk menemukan potensi penyimpangan pemaknaan dari kandungan makna lafaz pada setiap ayat. al-Dzahabi memberikan batasan jelas atas persoalan tersebut agar tafsir tidak masuk dalam kategori menyimpang (Al-Dzahabi, 1986). Meskipun dalam penelitian ini, Hassan menempuh pemaknaan berdasarkan pemahaman kebahasaannya, sehingga penafsiran yang dilakukan tidak keluar dari makna yang seharusnya, akan tetapi identifikasi atas model penafsiran lain yang memiliki kecenderungan yang sama diperlukan. Hal demikian bertujuan agar pemaknaan atas Al-Qur'an ditempuh dengan tidak mengorbankan makna yang terkandung untuk mencapai tujuan agar menguatkan keyakinan suatu aliran.

Kesimpulan

Pandangan yang menyebutkan bahwa tafsir modern lebih banyak menggunakan model nalar kritis dalam memahami Al-Qur'an ternyata tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Penelitian ini justru menunjukkan nalar ideologis yang masih digunakan oleh Hassan dalam memberikan pemahaman Al-Qur'an dalam karyanya, *Tafsir al-Furqan*. Narasi-narasi ideologis yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari upaya dakwah sebagai bagian dari bentuk dakwah organisasi Persis. Nalar ideologis ini merupakan bentuk lain dari sikap kritis Hassan terhadap praktik agama masyarakat yang diimplementasikan dalam ranah penafsiran. Sikap ini pada satu sisi mengandung upaya reformatif dengan mengembalikan praktik keagamaan ke dalam bentuk aslinya pada masa Nabi dan mengembalikan nalar ideologis dalam arah penafsiran di masa modern pada sisi yang lain. Hal demikian menjadikan tafsir di masa modern tidak hanya sekedar upaya merekonstruksi pemahaman ke arah penafsiran kontekstual, tetapi juga mengandung upaya pemurnian dengan mengembalikan pemahaman Al-Qur'an secara tekstual.

Dengan menunjukkan keberadaan tekstualitas dalam penafsiran Hassan yang bertendensi ke arah nalar ideologis tidak menjadikan penelitian ini mencakup segala problem yang ada. Penelitian ini hanya menunjukkan keberadaan dakwah aliran dalam penafsiran tanpa memberikan dampak atas keberadaannya, sehingga penyebutan tentang penyelewengan atas makna yang dihasilkan dan perdebatan yang berkaitan dengannya dihindari. Dengan hanya mengambil batasan tersebut, dimungkinkan bagi peneliti lainnya

untuk mengungkapkan analisa atas dampak dari kecenderungan ideologis dalam *Tafsir al-Furqan* dalam penelitian selanjutnya. Begitu juga, argumentasi yang diberikan dalam penelitian ini dengan menunjukkan nalar ideologis juga diperlukan pembuktian lanjutan untuk memberikan argumentasi penguat atau memberikan kritik atas kesimpulan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga bisa berkisar tentang kelebihan dan kekurangan tafsir tekstualis dan ideologis untuk mendudukan penafsiran ini di tengah belantara dunia penafsiran yang sangat luas tak bertepi.

Referensi

- Abdurrahman, D. (1988). *Persatuan Islam Gerakan dan Pemikirannya di Indonesia 1923-1958*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahfad, A. H. (2017). *Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir al-Furqaan Karya Ahmad Hasan*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Surakarta.
- Al-Dhahabi, M. H. (1986). *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Dawafi'uha wa Daf'uha*. Beirut: Maktabah Wahbah.
- Amiruddin, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan. *Jurnal Kariman*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V5I1.41>
- Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2010). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Bandung.
- Bazith, A. (2020). Metodologi Tafsir “Al-Furqan Tafsir Qur’an” (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958). *Education and Learning Journal*, 1(1), 19–33. <https://doi.org/10.33096/ELJOUR.V1I1.34>
- Burhani, A. N. (2021). Resisting Conservatism: Muhammadiyah's experience Through its social activities. In L. C. Sebastian, S. Hasyim, & A. R. Arifianto (Eds.), *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. London: Routledge.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fahimah, S. (2017). al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(01), 85–104.
- Federspiel, H. M. (1990). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Cornell University.
- Gumelar, F. E., & Mulyadi, R. M. (2018). POLEMIK A. HASSAN DAN MUCHTAR LUTHFI MENGENAI PAHAM KEBANGSAAN (1929-1935). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.420>
- Halim, A. (2019). Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, Vol 4, No. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>
- Hassan, A. (1982). *Terjemah Bulugh al-Maram*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Hassan, A. (2007). *Tafsir Qur'an al-Furqan*. Surabaya: Penerbit Al Ikhwan.

- Hasyim, S. (2020). New Contestation in Interpreting Religious Texts: Fatwa, Tafsir, and Shariah. In N. Saat & A. N. Burhani (Eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Hisyam, M. (2020). *Pandangan Ahmad Hassan terhadap Islam sebagai ideologi bernegara tahun 1940-1958*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Kahin, G. M. (1993). In Memoriam: Mohammad Natsir (1907-1993). *Indonesia*, No. 56, . 158-165. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3351203>
- Khanif, A. (2021). *Religious Minorities, Islam, and The Law: International Human Rights and Islamic Law in Indonesia*. New York: Routledge.
- Leony, I. B. (2019). *Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Lukens-Bull, R. A. (1999). Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam. *Marburg Journal of Religion*, 4(2). <https://doi.org/10.17192/MJR.1999.4.3763>
- Maghfiroh, S. (2021). *Kontra narasi tentang nasionalisme perspektif kitab tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Priyambodho, D. D. (2017). *Tafsir alquran bahasa melayu: telaah atas sejarah dan metode tafsir al-Furqan karya A. Hassan Bangil*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Rippin, A., & Knappert, J. (1986). *Textual Sources for the Study of Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rusli, R. (2018). *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok: Prenada Media.
- Shaikh, S. (1997). Exegetical Violence: Nushuz in Qur'anic Gender. *Journal for Islamic Studies*, 17, 49–73.
- Siregar, S. A. (2019). *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan*. UIN Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Soraya, N. (2021). *Islam dan Peradaban Melayu*. Banten: Desanta Multiavisitama.
- Sutiyono. (2020). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Waardenburg, J. (1985). Islam as a Vehicle of Protest. In E. Gellner (Ed.), *Islamic Dilemmas: Reformers, Nationalists and Industrialization* (pp. 22–48). Berlin: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110876581-004>
- Widjaya, R. (1956). *Hujjat al-Islam*. Bandung: Majalah Persatuan Islam.
- Wildan, D. (1995). *Sejarah Perjuangan Persis, 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.